

# PENINGKATAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN KELAS DI SMA NEGERI 1 LAWE SIGALA-GALA ACEH TENGGARA

Peni Prasetyawati

**Abstrak:** Manajemen pembelajaran dalam kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa manajemen pembelajaran kelas yang efektif maka segala kemampuan guru kurang memberikan pengaruh terhadap pembelajaran siswa. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan manajemen pembelajaran kelas dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMA NEGERI 1 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara. Sampel penelitian adalah siswa sebanyak 20 orang. Metode yang digunakan adalah berupa tindakan. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan di sma Negeri 1 Lawe Sigala-Gala manajemen pembelajaran kelas secara umum belum memilih materi, dan metode mencerminkan manajemen pembelajaran kelas, terutama dalam hal persiapan mengajar. Manajemen pembelajaran di dalam kelas di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala cenderung masih mempergunakan metode sederhana yaitu ceramah.

**Kata kunci:** Manajemen, pembelajaran, berdaya guna

**Abstract:** Study management in class very determine study efficacy. Without management of effective class study hence all ability learn less give influence to student study. This research aim to increase management of class study in course of learning to teach. This research executed in SMA Negeri 1 Lawe Sigala-gala of South-East Aceh. The sample research are student as much 20 people. The method research is action research. Data get used quotionari and analysed descriptively. The result research shown in SMA Negeri 1 Lawe Sigala-gala of management of class study in general not yet get content, and method management of class study, especially in preparation teach. Study management in class SMA Negeri 1 Lawe Sigala-gala still utilize simple method that is discourse.

**Keywords:** management, study, utilizable.

## A. Pendahuluan

Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran secara berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu komponen yang ada di sekolah yang terpenting dan memiliki tanggung jawab adalah guru. Guru dipandang sebagai komponen yang penting dan bertanggung jawab di dalam proses pembelajaran. Tercapai tidaknya tujuan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada manajemen

guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Persoalan realitas yang saat ini dihadapi adalah menyangkut masalah manajemen khususnya manajemen pembelajaran di kelas. Hal ini berkaitan dengan kurang dipahaminya esensi manajemen pembelajaran di dalam kelas.

Munculnya pemahaman yang bervariasi dalam manajemen pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sebagai ujung tombak di lapangan walaupun perlu diakui bahwa masalah

ini bukanlah hanya tanggung jawab guru sepenuhnya, melainkan juga termasuk tanggung jawab kepala sekolah. Persoalan ini belum mampu merespon tuntutan untuk menciptakan proses pembelajaran pada tingkat yang diinginkan.

Peran guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu perkembangan siswa optimal baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tercapainya peningkatan sumber daya manusia didasari pada penyelenggaraan standart mutu pendidikan di sekolah yang tergantung dalam kurikulum sekolah tersebut.

Manajemen pembelajaran kelas sebagai salah satu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran yaitu guru dengan maksud agar tercapainya kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Secara umum di Indonesia banyak sekolah menganut sistem pembelajaran klasikal, artinya setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya satu individu saja melainkan melibatkan banyak individu dalam satu rombongan pembelajaran. Hal ini dapat dipahami karena di Indonesia dengan kondisi yang ada belum memungkinkan terlaksananya kegiatan pembelajaran secara privat.

Kelas harus tercipta suasana lingkungan yang kondusif untuk dijadikan sebagai tempat belajar, sehingga siswa dapat menikmati belajar di kelas dengan baik didukung oleh suasana yang harmonis, dinamis dan inovatif. Di kelas harus tercipta suasana nyaman dan menyenangkan. Mereka dibiasakan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang melibatkan siswa dalam melaksanakan berbagai macam aktivitas di kelas.

Siswa difungsikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran di kelas.

Semua siswa di dalam kelas merasa memiliki tanggung jawab, saling menghormati, menghargai satu sama lain. Setiap siswa didorong untuk terus berkembang secara sehat serta terus berprestasi tanpa mengurangi makna dari pembelajaran yang berkualitas.

Secara bersama-sama siswa dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu. Siswa senantiasa selalu berusaha untuk berkembang dan bersaing secara sehat guna tercapainya prestasi yang optimal. Kelas yang dikelola secara dinamis akan berpengaruh secara signifikan terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.

Kelas yang dinamis juga perlu didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai yang secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, maka akan terhambat tercapainya tujuan.

Dengan sistem klasikal yang digunakan maka keberhasilan dalam penerapan dengan langkah-langkah tersebut di atas tidak akan dapat menghasilkan tujuan pendidikan secara optimal. Oleh sebab itu, maka perlu diperlukan upaya manajemen pembelajaran kelas dalam proses pembelajaran secara efektif. Penulis mencoba mencermati masalah tersebut untuk mengetahui gambaran yang sebenarnya dan kemudian dianalisis untuk diketahui konsep dan peningkatannya.

Masalah yang akan dianalisis adalah tingkat manajemen guru dalam melakukan manajemen pembelajaran kelas dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara. Penulis akan mengadakan studi analisis manajemen guru dalam mengoptima-

lisasikan manajemen pembelajaran kelas. Hasil akhir yang dicapai adalah untuk mengetahui objektivitas manajemen guru dalam melakukan manajemen pembelajaran di kelas, sedangkan upaya yang harus dilakukan oleh guru adalah upaya peningkatannya.

Untuk itu penulis perlu mengamati dan menganalisis bagaimana manajemen guru dalam pembelajaran di dalam kelas secara efektif. Studi kasus tersebut dilakukan di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala.

## **B. Kajian Literatur**

Titik berat kualitas pendidikan sangat tergantung dari para tenaga kependidikan. Menurut Ahmad Sanusi (1990:11) bahwa mutu pendidikan disoroti dari tiga dimensi, yaitu dimensi mengajar, dimensi bahan kajian dan dimensi pelajaran. Ketiga dimensi tersebut dilaksanakan oleh guru. Guru bertanggung jawab terhadap kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

### **1. Pengertian Manajemen Pembelajaran dalam Kelas**

Kata manajemen mengandung pengertian pemimpin dan pengurus yang diambil dari kata kerja "manage" berarti mengemudikan, mengurus, dan memerintah (Poerwodarminto, 1974: 96). Umumnya aktivitas manajemen terdapat dalam organisasi yang ditujukan organisasi secara efektif dan efisien.

Menurut Hoban Heinich (1996) mengemukakan "manajemen pembelajaran mencakup saling hubungan berbagai peristiwa tidak hanya seluruh peristiwa pembelajaran dalam proses pembelajaran juga faktor logistik, sosiologis dan ekonomis".

Agar dapat menerapkan konsep manajemen yang baik dan benar serta

teori-teori manajemen. Teori manajemen yang dipelajari tersebut merupakan landasan dasar untuk mengembangkan model-model manajemen sehingga dari suatu teori dan prinsip-prinsip tersebut kita dapat menyusun rencana dan melaksanakan tugas-tugas manajerial secara baik dan benar serta profesional.

Menurut Ahmad (1998:2) yang dimaksud dengan kelas adalah sekelompok siswa yang ada pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama pada guru yang sama pula.

Dari definisi di atas, pada hakikatnya kelas merupakan kumpulan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda. Di samping itu kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi siswa. Kedudukan kelas yang demikian penting mengisyaratkan bahwa agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien maka dibutuhkan guru yang profesional melalui pendekatan manajemen pembelajaran kelas.

### **2 Fungsi Manajemen Pembelajaran dalam Kelas**

Organisasi adalah wadah aktivitas manajemen. Dalam organisasi pendidikan atau sekolah berlangsung kegiatan manajemen sekolah yang dijalankan oleh kepala sekolah dan staf, sedangkan manajemen pembelajaran dalam kelas dilakukan oleh guru. Menurut Stoner Syafaruddin (2005) ada empat fungsi manajemen pembelajaran yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pengorganisasian pembelajaran, (3) kepemimpinan dalam pembelajaran, (4) evaluasi pembelajaran".

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, menjadi tanggung jawab guru, ada beberapa cara yang berkaitan dengan perencanaan bahan pelajaran, guru harus melengkapi proram

tahunan, program semester, silabus, RPP, dan daftar hadir siswa dan buku nilai. Bagi guru perencanaan pembelajaran yang paling penting adalah perencanaan unit, perencanaan mingguan dan perencanaan harian.

Mengorganisir dalam pembelajaran yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien.

Kepemimpinan dalam manajemen pembelajaran merupakan proses aktivitas peningkatan pemanfaatan sumber daya manusia dan material di sekolah secara kreatif, mengintegrasikan semua kegiatan dalam kepemimpinan. Jadi yang menjalankan kepemimpinan dalam pembelajaran adalah guru karena proses mempengaruhi siswa agar mau belajar dengan suka rela dan senang memungkinkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Setelah selesai pelaksanaan mengajar, maka sampailah pada akhir pelajaran, biasakan diri untuk mengadakan evaluasi pada setiap akhir pelajaran. Guru dapat dikatakan berhasil mengajar kalau sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks manajemen pembelajaran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta kepemimpinannya telah dilaksanakan dengan baik mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan. Jika tujuan belum tercapai, maka seorang guru harus mengukur kembali serta mengatur situasi yang memungkinkan tujuan tercapai.

### **3. Guru dalam Manajemen Pembelajaran di Kelas**

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan pengajaran bahkan merupakan suatu persyaratan bagi terciptanya suatu proses

pembelajaran agar dapat terlaksana dengan efektif. Oleh karena itu, ketrampilan ini harus dimiliki oleh guru yang melakukan tugas pembelajaran di kelas, tanpa keterampilan ini yang didukung dengan sikap keprofesionalan guru maka akan sulit melakukan proses pembelajarannya secara efektif di kelas. Bahkan menurut Rohani (2003:127) bahwa tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Hal ini sering dijadikan sebagai satu-satunya alasan yang paling umum bagi terjadinya kegagalan dalam proses belajar.

Untuk mengatasi hal ini, maka guru harus mampu mengefektifkan pengelolaan kelasnya dengan baik. Menurut Sagala (200:85) menyangkut tentang pengelolaan aspek lingkungan fisik yaitu ruang kelas dan seluruh kelengkapan maupun administrasinya kemudian aspek sosio emosional para siswa yang berada dalam kelas tersebut yang melakukan kegiatan belajar.

Hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen pembelajaran di kelas adalah berupa penataan ruang kelas, waktu pembelajaran, dan sumber-sumber belajar karena tujuan pengelolaan kelas menurut Usman (2003:10) adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar tercapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menye-

diakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Guru dalam pengembangan manajemen pembelajaran meliputi banyak hal, sebagaimana perannya yang dominan adalah meliputi guru sebagai demonstrator, pengelolaan kelas, mediator, dan fasilitator serta guru sebagai evaluator.

### C. Metode Penelitian

Pemilihan lokasi ini berdasarkan beberapa alasan yang memudahkan bagi peneliti untuk memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-gala Aceh Tenggara.

Penelitian ini melibatkan para guru, siswa, kepala sekolah dan ruang belajar. Peneliti mengutamakan data yang diperoleh langsung dari nara sumber data melalui wawancara dengan informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian serta studi dokumentasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui (1) wawancara, (2) observasi, (3) studi dokumentasi

### D. Hasil Penelitian

Penelitian ini dipaparkan dengan efektif disebabkan data yang terkumpul dari lapangan yang disesuaikan dengan masalah tujuan penelitian. Pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian tentang manajemen pembelajaran dalam kelas SMA Negeri 17 Medan dapat diuraikan pada pemaparan data sebagai berikut: (1) konsep manajemen guru dalam pembelajaran di kelas, (2) manajemen pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, (3) manajemen kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara.

Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, observasi dan wawancara dilakukan terhadap guru-guru, dan peserta didik yang terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar siswa. Studi dokumentasi dilakukan terhadap beberapa dokumen yang berkaitan dengan program kerja kepala sekolah terutama yang berkaitan dengan peningkatan proses pembelajaran dan prestasi belajar.

Dokumen guru berkaitan perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian serta evaluasi proses pembelajaran dan dokumen lain yang dapat memberikan data penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dipinjam dari kepala sekolah, guru, pegawai, dan administrasi sekolah.

Pengembangan manajemen pembelajaran di dalam kelas di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan komponen-komponen proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Komponen pembelajaran yang dibuat oleh guru sangat membantu siswa untuk memahami yang disampaikan di kelas. Manajemen pembelajaran di kelas ini menyangkut berbagai faktor yang sangat erat kaitannya dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, langkah pertama dalam pengembangan manajemen pembelajaran di kelas adalah melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor pengembangan manajemen pembelajaran di kelas.

Dalam rangka pengembangan manajemen pembelajaran faktor-faktor tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Guru-guru tersebut selalu aktif di dalam kelas menyampaikan materi-materi yang disusun olehnya. Manajemen kepala sekolah selalu mengkoordinasikan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

## 1. Manajemen Guru dalam Pembelajaran di Kelas

Berdasarkan data yang diperoleh dari tempat penelitian beberapa informan penting tentang manajemen pembelajaran kelas guru-guru SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara. Guru sebagai manajer dalam organisasi kelas maka aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.

Secara umum hasil data di lapangan diperoleh bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara masih sederhana seperti ceramah sebagai pokok metode dan mencatat buku atau tulisan guru di papan tulis, sehingga proses pembelajaran yang interaktif tidak terlihat, hal ini disebabkan karena kemampuan dan pengetahuan yang sangat rendah tentang metode-metode pembelajaran yang lainnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di lapangan sebagai berikut: Persiapan pembelajaran saya persiapkan ketika akan diadakannya pengawas oleh kepala sekolah maupun pengawas, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan untuk membuat perangkat pembelajaran yang tidak konsisten atau selalu berubah-ubah.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran karena kegiatan yang direncanakan dengan matang akan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan demikian seorang guru, sebelum mengajar hendaknya merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan

atau yang lebih dikenal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dari uraian di atas, peneliti (P) melakukan wawancara kepada guru (G) tentang perencanaan pembelajaran di kelas sebagai berikut:

P : Kalau Ibu melakukan tugas bagaimana cara ibu mempersiapkan pembelajaran sebelum melaksanakan tugas di kelas?

P : Kalau Ibu menyusun silabus, apa yang Ibu pergunakan untuk menyusun silabus dan rencana persiapan pembelajaran bu?

G : Saya menggunakan kurikulum kalender pendidikan serta melihat roster pengajaran.

P : Sebelum Ibu mengajar apa yang ibu persiapkan sebelum melakukan tugasnya setiap hari kerja?

G : Menurut saya itu mempersiapkan diri menguasai materi pengajaran dan menguasai metode cara mengajar.

Berdasarkan wawancara di atas terlihat jelas bahwa guru tidak memprogramkan dengan benar sebelum mengadakan proses belajar mengajar sehingga tidak tercapainya kualitas proses belajar mengajar yang efektif. Guru masih sangat didukung oleh kemampuan guru sendiri, dan apabila guru tidak mempunyai kedisiplinan tidak ada pada guru dan keinginan yang kurang untuk memajukan sekolah maka akan bertambah rendahnya kualitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara.

Tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara belum mempersiapkan RPP secara baik sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran di kelas tidak dapat tercapai dengan maksimal, tanggung jawab guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajarannya masih sangat rendah. Hal ini

disebabkan guru menganggap apa yang mereka miliki sudah cukup untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.

Penguasaan guru terhadap kemampuan mempersiapkan perangkat pembelajaran masih sangat rendah, masih memerlukan bimbingan dan pengarahan untuk dapat menyadari tugas serta tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara peneliti (P) dengan guru (G) sebagai berikut:

P : Apakah Ibu selalu membuat RPP dalam pembelajaran di kelas?

G : RPP memang tidak saya buat kalau masuk ke dalam kelas karena kalau kita berpedoman hanya pada RPP itu maka materi kita tidak akan selesai, jadi tidak saya buat, saya lihat garis-garis besarnya sudah saya tahu sehingga kita dapat mengembangkannya.

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran cenderung mengarah pada proses pembelajaran yang asal jadi karena guru tidak memiliki pedoman ke arah mana dan bagaimana semestinya proses pembelajaran itu diarahkan.

Tujuan dari pembelajaran itu dapat dicapai secara maksimal dengan kondisi pembelajaran yang seperti ini memperlihatkan lemahnya manajemen pembelajaran yang dilaksanakan guru karena guru tidak memiliki persiapan dalam pembelajaran yang ditunjukkan secara administrasi berupa program pembelajaran baik program tahunan maupun program semester.

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa manajemen guru dalam pembelajaran di kelas, sikap guru SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan berdasarkan pedoman perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran, meskipun

menurut pengakuan yang ada hanyalah sebatas untuk kontribusi administrasi belakang guna kepentingan penilaian dari pihak kepala sekolah. Tentunya hal ini merupakan sikap yang keliru bagi seorang guru karena persiapan mengajar yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memnuhi kelengkapan administrasi, tetapi merupakan cermin dari pandangan sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didik.

Munculnya perilaku yang menyimpang berdasarkan pengamatan penelitian disebabkan karena kurangnya perencanaan dalam mengajar yang dilakukan guru. Persiapan mengajar guru ditujukan dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibawa guru saat pembelajaran berlangsung. Namun dari hasil observasi masih minimnya guru yang dalam melaksanakan pembelajaran di kelas membawa persiapan mengajar seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga skenario yang dilakukan guru selama berlangsungnya proses pembelajaran seperti tidak terencana.

Ketika hal ini dikonfirmasi kepada guru yang bersangkutan, mereka sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kebutuhan manajemen pembelajaran hanya tidak dibawa ke kelas sebab jika dalam pengajaran hanya berpedoman kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembelajaran itu sepertinya kaku sehingga materi bisa tidak tercapai, hanya menurutnya dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat garis-garis besarnya sudah dikuasai untuk memudahkan pengembangannya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

## 2. Manajemen Pembelajaran Kelas yang Dilakukan oleh Guru

Manajemen pembelajaran yang dibuat guru dalam menciptakan peluang bagaimana peserta didik belajar dan apa yang dipelajarinya. Manajemen pembelajaran tersebut dapat diuraikan dalam manajemen persiapan mengajar yang dilakukan pada manajemen pembelajaran di kelas di mana persiapan ini meliputi: (1) pembuatan silabus, (2) merencanakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, (3) melaksanakan evaluasi, (4) memeriksa hasil evaluasi, (5) menyelesaikan tugas-tugas tambahan yang diemban kepala sekolah, dan (6) kegiatan lain yang dianggap penting guna menunjang persiapan mengajar.

Manajemen persiapan pengajaran guru pada manajemen pembelajaran dalam kelas ini dianggap masih kurang menunjang pencapaian manajemen pembelajaran kelas di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala secara umum belum sepenuhnya mencerminkan manajemen pembelajaran dalam kelas yang efektif.

Dari uraian di atas, hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru sebagai berikut:

P : Apakah langkah-langkah yang dilakukan Ibu dalam manajemen pembelajaran di kelas?

G : Langkah persiapan mengajar yang dilakukan pada manajemen pembelajaran di kelas, persiapan ini meliputi: pembuatan silabus, merencanakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, melaksanakan evaluasi, memeriksa hasil evaluasi, menyelesaikan tugas-tugas tambahan yang diembankan kepala sekolah.

Persiapan mengajar seperti pemilihan materi/bahan pelajaran, guru hendaknya memilih bahan yang tepat sehingga pemahaman ini siswa dapat

menghubungkannya dengan pemahaman sebelumnya serta membuka peluang untuk mencari dan menemukan pemahaman terahadap konsep-konsep baru. Dengan menciptakan pemahaman ini guru sesungguhnya telah memberikan pengalaman khusus sekaligus memberdayakannya.

Guru dalam proses pembelajaran yang demikian ini tidak lagi disibukkan untuk mengumpulkan dan akhirnya memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, sementara mereka tidak berminat dan tidak tahu untuk apa semua itu diberikan kepada mereka.

Pada saat proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala, bahwa guru-guru saat kegiatan proses pembelajaran jarang mengadakan evaluasi dari hasil pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari sikap guru memotivasi kepada siswa untuk selalu mengajukan pertanyaan untuk mengembangkan wawasan berfikir para siswa di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala.

Guru melayaninya dengan penuh antusias terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa dan jika menemukan masalah yang sulit guru jarang mengajar siswa untuk mendiskusikan sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat jarang ditemukan jawabannya. Untuk itu, guru berperan aktif dalam pembelajaran di kelas agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Evaluasi yang dilakukan para guru terhadap kegiatan proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, serta untuk mengetahui keefektifan perencanaan pembelajaran serta kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru.

Evaluasi yang lebih banyak ditujukan untuk perbaikan proses



pembelajaran di mana pelaksanaannya dilakukan oleh guru pada akhir kegiatan pembelajaran maupun pada akhir program pembelajaran. Kenyataannya masih ada sebagian guru-guru yang melaksanakan evaluasi terkesan secara asal-asalan saja hanya sebagai formalitas belakan.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan mengenai manajemen pembelajaran di kelas sebagai berikut: Program telah direncanakan dengan baik dan disusun dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa. Namun demikian implementasinya kurang mendapat respon dari pihak-pihak atasan maupun siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan kurang adanya koordinasi di tingkatan pengambilan kebijakan dengan guru-guru yang melaksanakan program-program tersebut, akibatnya guru kurang termotivasi untuk bertugas secara maksimal, begitu juga saat mengadakan evaluasi untuk perbaikan sedangkan siswa itu sendiri masih ada yang menganggap prestasi belajar bukan hal yang penting tetapi yang penting bisa sekolah.

SMA Negeri Lawe Sigala-Gala mengenai pergantian pelajaran terlihat kurang adanya keteraturan yang baik sebab dari pengamatan yang ada saat terjadi pergantian jam pelajaran ataupun saat selesai waktu istirahat umumnya guru belum melaksanakan tugasnya dengan baik, hal ini terlihat dari sikap guru-guru yang tidak langsung memasuki kelas saat jam pergantian bidang studi berlangsung sebagaimana diakui oleh kepala sekolah kepada peneliti dalam wawancara yang dilakukan di ruang kepala sekolah yang mengatakan:

Ini merupakan tradisi guru di sini paling tidak lima maupun sepuluh menit setelah lonceng waktu itu terbuang dikarenakan guru tidak segera masuk ke kelas terkecuali saya keliling. Akan tetapi tidak mungkin itu

saya lakukan setiap harinya, sebab tugas saya banyak.

Ketika ditanya kepala sekolah apa faktor ini sudah ditelusuri penyebabnya, beliau mengatakan:

Belum, tetapi menurut saya itu semua karena mental guru yang menyebabkan atau karena kebiasaannya, namun begitu ada juga sekitar 60 % guru tersebut yang segera berangkat dari tempat duduknya begitu mendengar lonceng berbunyi, karena itu sudah budaya kita agak sulit saya rasakan untuk merubahnya. Memang ada guru yang mengajukan usul pindah kepada saya dikarenakan rumahnya jauh dari sekolah. Sebab guru kita ada yang bertempat tinggal di Kotacane. Mungkin ini dijadikan mereka alasan agar mereka pindah.

Keterangan ini menunjukkan bahwa kebiasaan guru seperti ini perlu dicari solusinya agar tidak menjadi bumerang bagi pencapaian kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala, karena faktor ini merupakan faktor pengganggu bagi berlangsungnya keefektifan dalam penggunaan waktu mengajara sehingga arah dan tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai secara optimal.

Guru SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala bahwa guru-guru di dalam memimpin kelas saat kegiatan proses pembelajaran menunjukkan sikap yang kurang demokratis. Hal ini terlihat dari sikap guru dalam menanggapi setiap pertanyaan siswa, guru melayaninya dengan kurang antusias, demikian juga sebaliknya, seperti yang dituturkan oeneliti melalui wawancara menanggapi adanya sikap siswanya yang kurang bertanya karena rasa keingintahunya yang masih kurang. Komentar guru tentang sikap siswa yang kurang rasa ingin tahu. Siswa seperti ini, kita layani dengan memberikan penjelasan apa yang menjadi keingintahuannya.

Hasil observasi yang didapat peneliti di lapangan sebagai berikut: Bimbingan belajar kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar masih kurang karena kepala sekolah kurang mengankan sehingga guru tidak ada secara khusus memberikan bimbingan kepada siswa, walaupun ada bimbingan belajar hanya dilakukan secara klasikal di kelas. Dengan begitu para siswa setelah jam pelajaran membantu orang tuanya bekerja. Hal ini menunjukkan minimnya waktu siswa untuk belajar sehingga kurang mendukung untuk melakukan bimbingan belajar, apabila bimbingan itu diberikan di luar jam pelajaran.

Sikap yang ditunjukkan oleh guru di atas merupakan kemampuan berperan dalam keseluruhan proses pembelajaran di kelas, sebab siswa banyak berharap dari seorang guru akan keberhasilannya dalam pembelajaran. Bila harapan itu terpenuhi maka siswa akan merasa puas, bila tidak dia akan merasa kecewa. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan dan kerelaan untuk memahami alam pikiran dan perasaan siswa dan harus bersedia menerima siswa apa adanya, hal ini harus dimiliki oleh seorang guru sebelum proses pembelajaran dimulai.

Setiap siswa harus dibuat senang bergaul dengan guru baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tentunya menuntut guru tersebut untuk memiliki sifat fleksibel yang tinggi dalam menghadapi siswa sehingga memungkinkan menghormati, menghargai, memahami dan saling percaya.

Hasil wawancara penelitian dengan guru mengungkapkan:

P : Bagaimana Bapak mengatakan siswa-siswi dalam pembelajaran?

G : Kita harus bersikap fleksibilitas dan antusias dalam menghadapi siswa agar mereka tidak jenuh akibat dari perilaku kita yang otoriter dalam mengajar sehingga menciptakan suasana yang monoton.

Berdasarkan hal tersebut di atas guru juga dapat melakukan dengan sikap keterbukaan menerima kritikan siswa dengan senang hati sebab guru juga dapat melakukan kekeliruan dalam bertindak.

Evaluasi merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran merupakan bentuk komunikasi antara pendidik dengan siswa, di mana dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan dan pengalihan pengetahuan sikap dan keterampilan dari guru terhadap siswa. Dengan demikian setiap guru dituntut mampu melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi peneliti yang didapat di lapangan sebagai berikut: Mereka kurang melakukan evaluasi dalam menentukan tingkat kemampuan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah direncanakan. Tidak membedakan antara siswa yang mampu dan siswa yang kurang mampu dalam memberi tugas.

Evaluasi yang dilakukan para guru terhadap kegiatan manajemen pembelajaran di dalam kelas mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran serta untuk mengetahui keefektifan perencanaan pembelajaran serta kegiatan manajemen pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru

Evaluasi yang lebih banyak ditujukan untuk perbaikan proses pembelajaran di mana pelaksanaannya dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Kenyataannya masih banyak guru-guru yang melaksanakan evaluasi terkesan asal-asalan saja hanya sebagai formalitas belaka. Oleh karena itu peran kepala sekolah sebagai pembina sangat diperlukan.

### **3. Manajemen Kelas yang Dilakukan Guru dalam Kelas**

SMA Negeri Lawe Sigala-gala merupakan salah satu SMA Negeri yang berada di pinggiran jalan Lawe Sigala-Gala memiliki ruang kelas sebanyak 17 ruangan kelas. Dari observasi di lapangan, pengaturan meja kursi di dalam ruangan kelas agar dapat memenuhi jumlah siswa yang rata-rata di setiap kelas sebanyak 58 siswa. Maka meja kursi di atur sampai rapat ke dinding kiri dan kanan sedangkan untuk kebutuhan gerak siswa disisakan ruangan berupa lorong-lorong yang mengantari barisan meja seluas 85 cm.

Hasil observasi peneliti tentang kondisi ruangan belajar yang penuh dengan meja dan kursi sebagai berikut: Kalau keadaan seperti sekarang sebenarnya sulit untuk anak bergerak secara leluasa karena lorong-lorong yang ada tidak memungkinkan siswa bergerak secara leluasa, sementara lorong kiri kanan dan belakang harus ada agar anak-anak dapat bergerak leluasaan.

Keadaan seperti ini tentunya berpengaruh terhadap manajemen pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru karena ruang belajar seperti itu menjadi proses manajemen pembelajaran yang tidak efektif untuk dilaksanakan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru sebagai berikut:

P : Bagaimana Bapak mengatur semua siswa di ruang kelas?

G : Kalau yang sekarang ini bisalah dipadat-padatkan, tetapi sebenarnya memang kurang efektif karena jumlah siswanya terlalu banyak, jadi sulit melakukan kontrol tingkah laku siswa secara keseluruhan terutama siswa yang duduk di belakang. Sehingga waktu yang ada tidak bisa optimal kita gunakan karena terkadang kita selalu disibukkan untuk mengajar siswa, akhirnya habislah waktu kita untuk itu sementara kita harus mencapai target kurikulum.

Kenyataan yang diungkapkan kedua guru di atas memang peneliti temukan saat mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas setelah mendapat izin dari guru yang bersangkutan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan memeperlihatkan kondisi yang kurang efektif sebab dari sejumlah siswa yang ada, beberapa diantaranya masih menunjukkan perilaku yang menyimpang seperti bercerita bersama teman sebangkunya di saat guru menjelaskan pelajaran karena ada juga siswa yang membuat kesibukannya sendiri seperti membaca buku yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran yang sedang dijelaskan guru. Perilaku siswa yang seperti ini umumnya terdapat pada siswa yang berada di barisan belakang. Kondisi yang seperti ini masih kurang mendapat perhatian guru. Hal positif dari keadaan ini ruangan kelas adalah bahwa seluruh ruangan kelas dicat dengan warna putih yang tentunya akan menjadikan suasana kelas tidak terkesan redup.

Pada dasarnya penataan ruangan yang kondusif juga didukung oleh hiasan dinding berupa gambar-gambar dan pesan pendidikan untuk menunjang kepentingan manajemen pembelajaran di kelas agar siswa bergairah untuk tinggal di kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana dikemukakan kepada peneliti yang mengatakan bahwa hiasan dinding berupa pesan pendidikan memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran.

Hasil dokumentasi yang diperoleh penelitian di lapangan sebagai berikut: Hiasan dinding itu dapat membantu siswa dalam mengingat hal-hal yang berkaitan dengan materi yang berkenaan dengan pesan pendidikan tersebut. Misalnya rumus matematika sehingga tentunya memperlancar proses pembelajaran di dalam kelas.

Komentar guru tersebut menunjukkan bahwa ruangan kelas harus ditata dengan hiasan dinding berupa pesan pendidikan agar dapat memperlancar proses pembelajaran di kelas. Namun kenyataannya berdasarkan data yang ada bahwa kelas belum sepenuhnya dikondisikan seperti itu, yang dihiasi dengan hiasan juga perlu dilakukan menjaga kebersihan. Untuk itu siswa-siswa harus terlibat secara keseluruhan dengan pengaturan-pengaturan petugas piket keberhasilan kelas yang dilakukan secara bergantian oleh karena itu setiap kelas harus memiliki daftar petugas yang harus dilaksanakan tugas piket kebersihan setiap hari.

Peranan guru dalam menciptakan suasana manajemen pembelajaran di kelas agar dapat dipertahankan kondusif bukan saja dilihat dari kemampuan guru meminimalkan penyimpangan tingkah laku siswa, tetapi juga dapat mempertahankan kebersihan kelas. Untuk itu guru harus proaktif dalam mengorganisasikan siswa dalam pengaturan-pengaturan tugas siswa di kelas. Keadaan ini justru belum sama sekali terlihat pada guru-guru SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala.

Satu hal yang harus diperhatikan guru guna membantunya di dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar tetap efektif adalah mampunya guru membaca situasi siswa yang rawan menimbulkan gangguan saat dilaksanakannya proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk itu guru senantiasa memperhatikan pengaturan tempat duduk siswa. Namun dari situasi yang ada justru hal ini jarang dilakukan oleh guru-guru SMA Negeri Lawe Sigala-Gala sehingga terkadang proses pembelajaran yang dilangsungkan guru tidak berjalan secara optimal.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Manajemen guru dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala belum berlangsung dengan efektif. Guru sebagai manajer di dalam organisasi kelas maka aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.

Manajemen pembelajaran di dalam kelas di SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala perlu dilakukan tindakan variasi di dalam mengajar agar suasana kelas menjadi kondusif sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran belum mampu mendukung pelaksanaan manajemen kelas terutama aspek ruangan dan tempat berlangsungnya proses pembelajaran, penataan keindahan kebersihan, pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan ventilasi dan pengaturan cahaya.

Saran-saran dari peneliti adalah kepala sekolah harus mampu membimbing dan mengarahkan guru-guru agar mengoptimalkan pelaksanaan manajemen pembelajaran. Sedangkan guru harus berusaha mengembangkan diri baik melalui pelatihan maupun pendidikan formal untuk menunjang keprofesionalannya. Pemahaman manajemen guru-guru dalam mengelola kelas harus benar-benar diperhatikan oleh pihak kepala SMA Negeri 1 Lawe Sigala-Gala demi kelancaran dalam manajemen pembelajaran di dalam kelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Rohani. 1990. *Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya

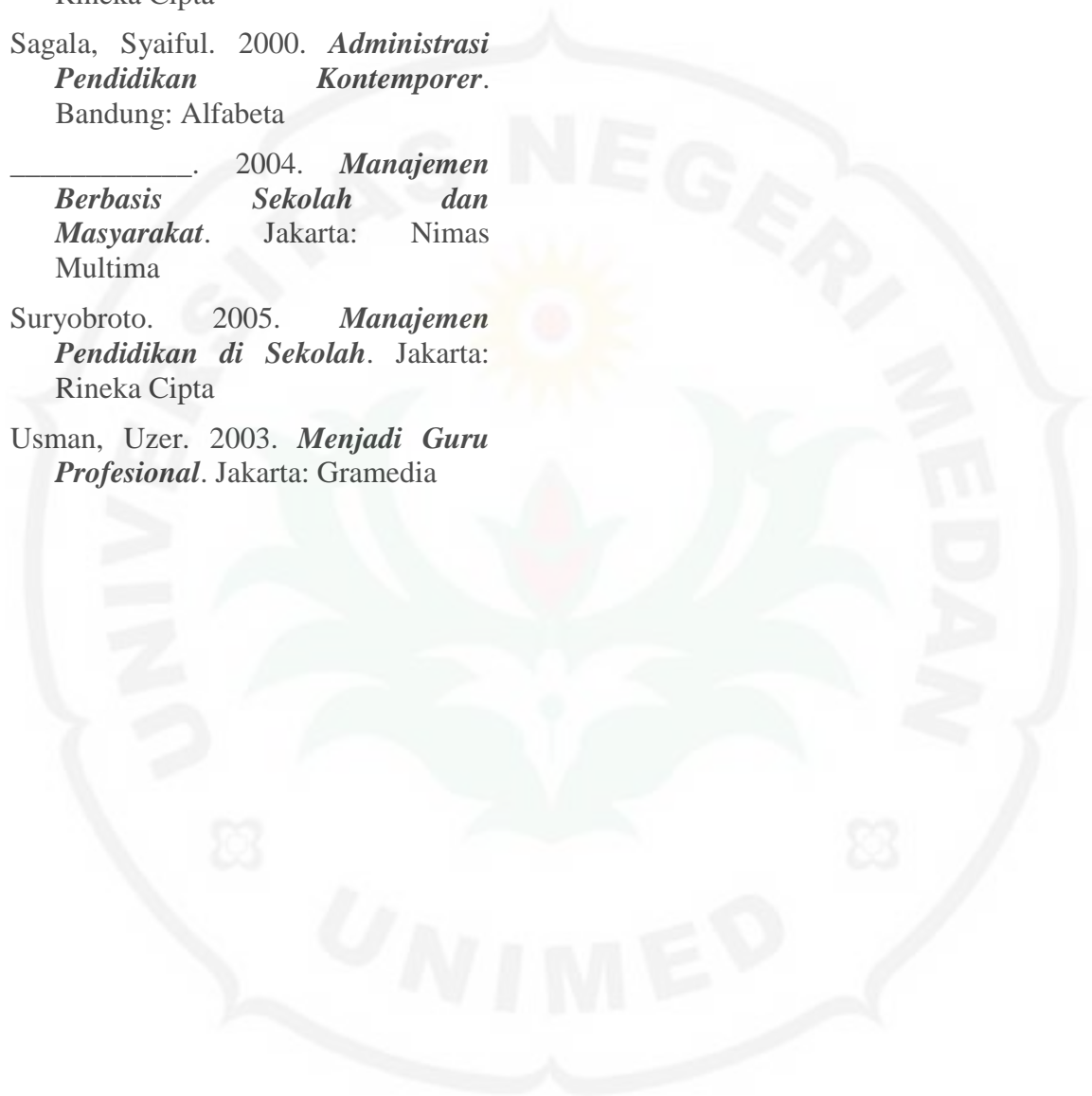
Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sagala, Syaiful. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta

\_\_\_\_\_. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Nimas Multima

Suryobroto. 2005. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Usman, Uzer. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Gramedia



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY